

Manajemen Strategi Pengembangan Pendidikan Non Formal

Gaguk Wahyu Puspito*¹, Tatik Swandari*², Mauhibur Rokhman*³

¹*Institut Pesantren Kb. Abdul Chalim Pacet, Mojokerto Indonesia*
e-mail: wahyukorgpa@gmail.com,


Submitted: 05-06-2021

Revised : 15-07-2021

Accepted: 24-08-2021

ABSTRACT. The research method used in this research is qualitative with a case study approach. Data collection in this study was carried out by means of observation, document study, in-depth interviews and data triangulation. The results of this study indicate that the Non-Formal Education of PKBM Wana Bhakti, Ngasem District, Bojonegoro Regency has successfully implemented a development strategy. The development strategy is carried out on the development of financing, facilities and infrastructure, as well as the quality of graduates and student achievement. The results of the SPACE analysis result in the position of Strengths Opportunities (aggressive strategy), namely a strategy to take advantage of opportunities by using the strengths of educational institutions. The results of the SWOT analysis that produce alternative strategies are (a) developing Promotional Socialization and MoU of Fostered Villages, (b) developing Institutional infrastructure by accessing educational assistance from both central and local governments (c) developing skills so that it becomes a life skills-based educational institution. While the results of research on the implementation of the stages according to the theory of Pearce and Robinson, and Fred David. Evaluation and supervision are carried out by examining the basis of the strategy, comparing the expected results with actual results, taking corrective actions through supervision, regular meetings, and making reports.

Keywords: *Education Management, Education Strategy, Non-formal Education.*

 <https://doi.org/10.31538>

How to Cite Puspito, W.P. Swandari, T. Rokhman, M. (2021). Manajemen Strategi Pengembangan Pendidikan Non Formal. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, Volume 1(1), 85-98.

PENDAHULUAN

Pendidikan Nonformal (PNF) pada hakikatnya merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar jalur sekolah (pendidikan formal), baik yang berjenjang maupun tidak berjenjang, dilembagakan ataupun belum dilembagakan, berkesinambungan ataupun tidak berkesinambungan yang berlangsung sepanjang hayat.

Salah satu ciri yang membedakan dengan pendidikan formal adalah fleksibilitas dalam hal usia peserta didik, kualifikasi pendidik, waktu belajar dan tempat pembelajaran. PKBM sebagai salah satu satuan pendidikan nonformal awalnya dirancang sebagai pusat, tempat dan/atau ajang belajar pendidikan masyarakat sehingga terbentuk masyarakat pembelajar (*learning society*). Oleh karena itu agar PKBM benar-benar dapat menumbuhkembangkan masyarakat pembelajar, sangat diperlukan adanya penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan, peningkatan kelayakan sarana dan prasarana, penyelenggaraan keuangan yang transparan dan akuntabel (Dewi & Limbong, 2018; Usman, 2017).

PKBM yang baik akan lebih responsif dan berdaya dalam melaksanakan fungsinya secara optimal, fleksibel, dan netral. Fleksibel dalam arti memberi peluang bagi masyarakat untuk belajar apa saja sesuai dengan kebutuhan mereka; sedangkan yang dimaksud netral adalah memberikan

kesempatan bagi semua warga masyarakat tanpa membedakan strata sosial, agama, budaya, gender, dan lainnya untuk memperoleh layanan pendidikan di PKBM. Untuk mengakomodir berbagai keragaman yang ada, serta meningkatkan kualitas layanan pendidikan pada masyarakat, PKBM harus dapat merancang standar kebutuhan belajar yang diinginkan secara demokratis, efektif, efisien, dan bermutu. Hal ini perlu dilakukan PKBM karena tuntutan perubahan pendidikan masa depan mengarah pada konsep pembelajaran berbasis kebutuhan masyarakat. Sejatinya PKBM saat ini tidak hanya sebagai tempat pembelajaran tetapi juga sebagai pusat informasi dan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Dalam peraturan dan perundangan yang berlaku terkait dengan pelaksanaan otonomi daerah, kewenangan pemerintah pusat (urusan pendidikan) pada penetapan norma, standar, prosedur, dan kriteria; monitoring dan evaluasi; supervisi; fasilitasi; dan urusan-urusan pemerintahan yang berhubungan dengan eksternalitas nasional.

Pengembangan pendidikan non formal merujuk kepada Permendiknas/Permendikbud yang sudah ada dilengkapi dengan pengaturan beberapa aspek atau sumberdaya pendidikan lainnya yang belum diatur dengan peraturan Menteri, yang dibuat fleksibel dengan memperhatikan karakteristik dan kondisi yang ada di lingkungan pendidikan nonformal. Pengembangan pendidikan diharapkan menjadi acuan dalam memberikan layanan pendidikan nonformal yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat (Andrianingsih, n.d.).

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) menurut Standar dan Prosedur Penyelenggaraan PKBM (2012), adalah prakarsa pembelajaran masyarakat yang didirikan dari, oleh dan untuk masyarakat. PKBM adalah suatu institusi yang berbasis masyarakat (*Community Based Institution*). Artinya, masyarakatlah yang memegang peranan penting dalam pendirian, pengelolaan, proses pembelajaran, pengembangan dan kemajuan sebuah PKBM.

Sebagai institusi yang didirikan oleh, dari dan untuk masyarakat, PKBM memiliki potensi sebagai institusi yang mandiri. Menurut (Himayaturrohman, 2017), meskipun awal berdirinya banyak PKBM yang bergantung pada bantuan dan dana block grant dari pemerintah, dalam jangka panjang diharapkan pada sebagian besar PKBM akan tumbuh kemandirian, dalam hal ini peran dominan pemerintah yang selama ini menjadi semakin berkurang dan lebih pada peran fasilitasi akan dapat berjalan seiring dengan kemandirian PKBM. PKBM akan berdiri kokoh atas keswadayaan masyarakat. Menurut (Sihombing, 2018), tujuan pelebagaan PKBM adalah untuk menggali, menumbuhkan, mengembangkan dan memanfaatkan seluruh potensi yang ada di masyarakat, untuk sebesarbesarnya pemberdayaan masyarakat itu sendiri.

Seperti yang terjadi di sebagian besar PKBM yang ada di Indonesia, PKBM memiliki berbagai permasalahan. Permasalahan yang timbul pun merupakan permasalahan mendasar dari masyarakat sendiri. Keterbatasan sarana prasarana, keterbatasan dana, kurangnya motivasi belajar warga belajar, kurangnya kesadaran warga masyarakat untuk menuntaskan jenjang pendidikan, sulitnya mencari waktu yang pas antara tutor dan warga belajar, terbatasnya ketersediaan tutor yang kompeten, sulitnya mengurus ijin operasional, jauhnya jarak para warga belajar ke tempat belajar, kurangnya kepedulian masyarakat dalam penyelenggaraan kegiatan, sulitnya mencari mitra kerja untuk menjalin kerja sama dalam rangka peningkatan kualitas PKBM, merupakan beberapa permasalahan yang umum terjadi pada PKBM (Mulyono, 2018; Pamungkas et al., 2018).

Permasalahan-permasalahan yang timbul di PKBM, merupakan refleksi nyata kebutuhan keterlibatan semua warga masyarakat sertaseluruh sumber daya manusia yang peduli terhadap peningkatan kualitas PKBM. Kualitas setiap PKBM berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini merupakan kondisi nyata yang tak bisa dihindarkan. Salah satu faktor penentu kualitas PKBM adalah kualitas pengelola suatu PKBM, selain tutor, yang merupakan agen of changes dari sebuah penyelenggaraan PKBM. Pengelola PKBM akan sangat terkait dengan kualitas layanan yang mereka berikan kepada warga belajar dan tutor, serta penyediaan fasilitas pendukung program-program yang ada di PKBM. Kualitas layanan PKBM akan sangat menentukan keberhasilan

program PKBM. Keberadaan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan kualifikasi dan Kompetensi memadai, akan memiliki peran penting dalam pengelolaan PKBM serta peningkatan kualitas layanan ideal. Hal ini dipegang oleh pengelola PKBM (Rimbarizki & Susilo, 2017; Sunarsi, 2018).

Pengelola PKBM merupakan motornya sebuah PKBM. Sehingga, jika ingin meningkatkan mutu PKBM, salah satu caranya adalah dengan meningkatkan kualitas dan kompetensi para pengelolanya. Salah satu cara peningkatan mutu tersebut adalah dengan menerapkan strategi pengembangan pengelolaan PKBM. Pada tulisan inilah pembahasan itu diarahkan (Zulfitra et al., 2019).

Pendidikan nonformal memiliki perbedaan dengan pendidikan formal. Menurut (Sudjana, 1989) mengidentifikasi beberapa perbedaan pendidikan nonformal dari pendidikan formal, yaitu: derajat ketaatan dan keseragaman yang lebih longgar dibanding pendidikan formal memiliki bentuk dan isi program yang bervariasi, memiliki teknik-teknik yang berbeda dalam mendiagnosis, merencanakan, dan mengevaluasi proses, hasil dan dampak program pendidikan, tujuan pendidikan nonformal tidak seragam, tidak memiliki persyaratan ketat bagipeserta didiknya, tanggung jawab pengelolaan dan pembiayaan pendidikan nonformal dipikul oleh pihak-pihak yang berbeda, serta sistem penyelenggaraannya yang berbeda dari pendidikan formal (Muslimin & Kartiko, 2020; Pakpahan & Habibah, 2021).

Program-program pendidikan nonformal yang dikembangkan saat ini, merupakan hal yang menarik untuk ditelaah dan dianalisis. Hal ini terkait konsep dan ciri-cirinya yang masih menjadi perdebatan banyak orang (Dacholfany, 2018; Susanti, 2014). Beberapa kajian dan telaahan yang sering muncul, diantaranya: kondisi tenaga pendidik dan kependidikan nonformal, kondisi sasaran didik, pengembangan kurikulum pembelajaran nonformal, tingkat putus sekolah (*drop out*) sasaran (warga belajar), model program pembelajaran, model pengembangan materi pembelajaran, standarisasi, lembaga penyelenggaraan pendidikan nonformal, lembaga pengembang model-model pembelajaran, partisipasi masyarakat dan pemerintah, dan lain-lain.

Kontribusi pendidikan nonformal dalam pemberdayaan masyarakat, secara lebih jelas dapat dilihat dari definisi dan hakekat peran pendidikan nonformal itu sendiri. Sudjana secara tegas menjelaskan tugas pendidikan nonformal: (a) membelajarkan warga belajar agar mereka memiliki dan mengembangkan keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai-nilai dan aspirasi untuk mengantisipasi pemungkinan perubahan di masa depan, dan (b) membelajarkan warga belajar agar mereka mampu meningkatkan dan memanfaatkan sumber alam guna meningkatkan taraf hidupnya (Sudjana, 2009).

Sejalan dengan pemikiran diatas, Kindervatter (Kindervatter, 1979) menunjukkan secara jelas peran pendidikan nonformal dalam rangka proses pemberdayaan (*empowering process*), pendidikan nonformal tidak saja berperan dalam mengubah individu, tetapi juga mengubah kelompok, organisasi dan masyarakat. Pendidikan nonformal sebagai proses pemberdayaan mengandung arti luas, yakni mencakup pengetahuan, sikap, keterampilan dan pengembangan kemampuan lainnya ke arah kemandirian hidup. Peran pendidikan nonformal sebagai proses pemberdayaan di dalamnya meliputi peningkatan dan perubahan sumberdaya manusia sehingga mampu membangun masyarakat dan lingkungannya.

Pengaruh perubahan masyarakat yang sangat cepat menuntut konsep pengelolaan PKBM untuk membuka diri terhadap tuntutan perubahan dan berupaya menyusun strategi yang selaras dengan perubahan masyarakat. Strategi yang dijalankan oleh seluruh komponen PKBM (komunitas binaan/sasaran, peserta didik, pendidik/tutor/instruktur/ narasumber, penyelenggara dan pengelola dan mitra PKBM) harus selaras dan sejalan. Hal ini untuk memastikan tujuan dan sasaran yang sama.

Salah satu komponen PKBM, yang memegang peranan penting dalam pengembangan PKBM adalah pengelola PKBM. Seperti yang telah ditetapkan dalam Standar dan prosedur

penyelenggaraan PKBM, pengelola PKBM harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, memiliki dedikasi yang tinggi pada pendidikan dan bertanggungjawab, memiliki jaringan yang luas, memiliki kemampuan teknis di bidang pendidikan nonformal dan pemberdayaan masyarakat.

Pengelola PKBM akan mampu menyusun strategi yang tepat, terutama dalam rangka mengatasi setiap perubahan yang terjadi, jikadidukungfungsi manajerial yang tangguh. Salah satu bidang fungsional strategisyang harus menjadi perhatian pengelola adalah manajemen sumber daya manusia. Jika PKBM ingin berkembang menjadi PKBM yang profesional dan berorientasi ke depan, maka berikut ini dikembangkan strategistrategi sumber daya manusia yang dapat menggerakkan PKBM menjadi lebih profesional: strategi rekrutment dan seleksi, strategi perencanaan sumberdaya manusia, strategi pelatihan dan pengembangan, strategi penilaian kinerja, strategi kompensasi dan strategi manajemen-staf/karyawan. (Kamil, 2009) .

Menerapkan konsep strategi pengelolaan PKBM dimulai dari melakukan perencanaan yang komprehensif. Perencanaan program kegiatan yang komprehensif, yaitu perencanaan program yang mampu mengantisipasi kebutuhan yang bervariasi dan luas, untuk jangka panjang, dengan menggunakan sumber-sumber yang tersedia dan paling baik untuk mencapai tujuantujuan program.

Pengelola PKBM akan mampu mengelola sumber-sumber yang dibutuhkan apabila didukung oleh kemampuan menyusun strategi yang ampuh dalam menjalankan fungsi manajerial yang dimilikinya. Tiga hal penting yang perlu dimiliki oleh seorang pengelola PKBM dalam rangka mengelola sumber-sumber yang tersedia secara efektif dan efisien adalah pengetahuan, kemampuan dan keterampilan memahami perilaku manusia dan perilaku organisasi.

Beberapa strategi dasar yang dapat dikembangkan dalam pengelolaan sumber-sumber agar efektif dan efisien, yaitu (Bahri & Arafah, 2020): (a) berikan pemahaman melalui pelatihan kecil kepada warga belajar, tutor, fasilitator, masyarakat tentang program yang akan dikembangkan dan menjadi tanggungjawabnya; (b) berikan kepercayaan penuh kepada pengelola program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan program sampai pada pengontrolan dan evaluasi; (c) kembangkan kerjasama dan kemitraan yang erat dan terbuka dengan pihakpihak tertentu atau masyarakat (tokoh masyarakat) yang potensial dapat dilibatkan dalam pengembangan dan pengendalian program. Jika memungkinkan dengan pemerintah, pihak swasta dan sponsor lainnya; (d) gunakan barang, bahan, alat yang sesuai kebutuhan pengembangan program; (e) berikan kesempatan kepada pengelola program atau masyarakat untuk membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan keputusannya; (f) gunakan tim keuangan dari luar untuk mengontrol pembiayaan agar mandiri; (g) maksimalkan sumberdaya yang ada di PKBM dalam pengembangan dan pengendalian program; (h) kembangkan materi pembelajaran yang lebih tematik, lokal, sehingga sesuai dengan kondisi lingkungan masyarakat dan kebutuhan warga belajar; (i) partisipasi warga belajar.

Manajemen program PKBM dalam pengembangannya, bisa mengacu pada manajemen yang dikembangkan pada konsep manajemen pendidikan luar sekolah. Karena, PKBM merupakan bagian dari implementasi pendidikan luar sekolah (Penjelasan Pasal 26 ayat 3 UU Sisdiknas No. 20/2003) .Manajemen pendidikan luar sekolah adalah upaya menerapkan fungsi-fungsi pengelolaan baik untuk setiap kegiatan yang berkaitan dengan kelembagaan pendidikan luar sekolah maupun untuk satuan pendidikan luar sekolah. Kegiatan yang berkaitan dengan kelembagaan pendidikan luar sekolah mencakup upaya birokratis untuk melaksanakan, membina dan mengembangkan isntitusi pendidikan luar sekolah. Secara spesifik, (Sudjana, 1989) menyatakan bahwa komponen dasar dari sebuah manajemen pendidikan luar sekolah meliputi fungsi-fungsi: perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, pembinaan, penilaian dan pengembangan.

Pengembangan program lembaga dilakukan karena lembaga mempunyai tantangan yaitu persaingan sekolah formal dan lembaga yang tidak memiliki sarana prasarana sendiri. Pengembangan sekolah yang dilakukan oleh ketua lembaga pendidikan non formal tidak hanya berdampak pada pemberdayaan ekonomi lembaga, akan tetapi strategi yang dikembangkan oleh pihak lembaga tersebut juga berdampak perbaikan ekonomi masyarakat sekitar. Hal ini membuktikan bahwa banyak keuntungan yang diperoleh dalam menerapkan strategi ini kepala sekolah tidak hanya mendapatkan sumber pembiayaan pendidikan yang mandiri akan tetapi juga dapat melakukan pencitraan yang baik terhadap masyarakat sehingga keberadaannya mudah diterima dan didukung oleh masyarakat sekitarnya.

Pengembangan yang dilakukan PKBM Wana Bhakti Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro dari tahun 2018 sampai pada saat ini menurut peneliti menjadi suatu hal yang layak untuk dijadikan satu pembahasan, dan bahkan dijadikan sebagai contoh bagi PKBM lainnya yang ingin mengembangkan lembaga pendidikannya.

Berdasarkan latar belakang dan observasi pendahuluan tersebut diatas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai Manajemen Strategi Pengembangan Pendidikan nonformal yang dilaksanakan di PKBM Wana Bhakti Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti mengambil judul: "Manajemen Strategi Pengembangan Pendidikan nonformal (Studi Kasus di PKBM Wana Bhakti Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro)".

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Wana Bhakti Desa Ngasem Rt.05/Rw.02 Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Pada tanggal 25 Juli 2021, peneliti datang ke Lembaga untuk meminta izin untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya di PKBM Wana Bhakti Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. 2) Sebelum terjun ke lapangan untuk memulai penelitian, peneliti meminta surat izin penelitian dari PascaSarjana Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto pada tanggal 24 Juli 2021 yang ditujukan kepada pihak sekolah, yaitu PKBM Wana Bhakti Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. 3) Pada tanggal 27 Juli 2021 peneliti melakukan observasi di PKBM Wana Bhakti Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Yang dilakukan peneliti yaitu mengamati lingkungan Lembaga. 4) Pada tanggal 28 Juli 2021 peneliti melakukan wawancara dengan Ketua PKBM Wana Bhakti Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. 5) Pada tanggal 1 Agustus 2021 peneliti melakukan wawancara dengan Sekretaris PKBM Wana Bhakti Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. 6) Pada tanggal 2 Agustus 2021 peneliti melakukan penelitian di lingkungan sekolah untuk memahami latar penelitian sebenarnya. 7) Pada tanggal 3 Agustus 2021 peneliti mulai mengumpulkan dokumen selengkap-lengkapnyanya sesuai tema dan permasalahan penelitian. 8) Melaksanakan penelitian ataupun kunjungan sesuai jadwal yang telah ditentukan sampai dengan selesai penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Discussion

Manajemen Strategi Pengembangan Pendidikan Non Formal PKBM Wana Bhakti

Perencanaan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Pengembangan Pendidikan Non Formal di PKBM Wana Bhakti

Perencanaan strategi disusun untuk mempersiapkan masa depan sebuah organisasi. Perencanaan merupakan salah satu kegiatan manajerial dalam mengelola sebuah organisasi,

khususnya dalam bidang pendidikan. Perencanaan dalam fungsi manajemen adalah proses pengambilan keputusan mendasar tentang kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, perencanaan merupakan salah satu langkah awal dalam proses manajemen strategik dalam pengembangan pendidikan lembaga pendidikan. Dalam memutuskan sesuatu yang mendasar tersebut Bapak Suwondo, SE, MM. sebagai ketua lembaga melakukan berbagai tahapan sebagai berikut:

Analisis Lingkungan Internal

Pada observasi yang dilakukan tanggal 26 Juli 2021, peneliti mengamati keadaan fisik lembaga. Dilihat dari luar kantor / sekretariat PKBM Wana Bhakti Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro terlihat kecil dan biasa. Itu karena Lembaga tidak memiliki prasarana sendiri. Fasilitas lainnya adanya wifi gratis yang dapat diakses di dalam lingkungan lembaga.

Pengamatan dan penilaian terhadap lingkungan lembaga dapat membantu ketua lembaga dalam menemukan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki sekolah serta ancaman dan peluang yang mungkin timbul. Dalam melakukan analisis tersebut, dibutuhkan kecermatan dalam melakukan pengamatan. Melalui analisis internal dan eksternal sekolah, juga membantu ketua lembaga mengenal program-program dan pencapaian prestasi pada awal kepemimpinannya. Berikut pernyataan Bapak Suwondo, SE.MM. :

Pada awal kepemimpinan saya terlebih dahulu melakukan observasi terhadap lingkungan sekolah, yang mana pada saat itu saya masih baru, kurang lebih sekitar lima tahun lebih saya menjadi kepala PKBM Wana Bhakti Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Langkah pertama yang saya lakukan ketika bertugas menjadi ketua lembaga, saya terlebih dahulu belajar dari ketua lembaga yang lama, bagaimana beliau tersebut memimpin lembaga hingga bisa mencapai prestasi yang membanggakan, program-program apa yang sudah tercapai dan yang masih berjalan. Melalui observasi tersebut saya bisa mengetahui bagaimana ketua lembaga sebelumnya bisa berhasil menjalankan program-programnya sehingga dapat dijadikan acuan dalam menjalankan program selanjutnya. Untuk menyamakan persepsi saya dan para tutor serta pengelola lainnya selalu berkordinasi dalam menyusun program kegiatan apapun, sehingga tidak terjadi kesalah pahaman antara ketua lembaga dengan tutor serta pengelola. Sumber daya manusia atau tutor bekerja sesuai bidangnya masing- masing, dan untuk meningkatkan kualitas tutor mengadakan kelompok kerja tutor seminar, workshop, pelatihan, pembekalan sesuai dalam bidangnya dan Dinas Pendidikan juga melakukan seleksi tutor melalui Kepala Bidang Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.

Pernyataan dari ketua lembaga tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Bapak Kawan, S.Pd. selaku sekretaris mengatakan:

“Pada awal kepemimpinannya, bapak ketua lembaga selalu koordinasi dengan mitra kerjanya diantaranya tutor, dan ketua lembaga selalu memberikan arahan, motivasi kepada mitra kerjanya, sehingga bentuk komunikasi ketua lembaga dengan tutor sangat baik, dengan demikian dengan adanya koordinasi yang baik maka bisa membuat persepsi yang sama yang bertujuan untuk memajukan dan pengembangan pendidikan non formal di PKBM Wana Bhakti Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro”.

Awal mula kepemimpinannya ketua lembaga untuk mengetahui situasi dan kondisi lembaga, ketua lembaga melakukan observasi atau pengamatan sendiri sehingga ketua lembaga bisa tahu kondisi lembaga dengan demikian bisa tahu apa yang hendak dilaksanakan guna untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan non formal di PKBM Wana Bhakti Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Untuk tenaga pendidik atau tutor di PKBM Wana Bhakti Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro sekitar 52 tutor kualifikasi pendidikan semua sudah strata S1/sarjana dan sesuai dengan bidangnya masing- masing.

Dari awal berdirinya lembaga hingga sampai sekarang PKBM Wana Bhakti Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro merupakan satu-satunya lembaga pendidikan non formal bidang pendidikan masyarakat yang ada di kecamatan ngasem. Sebagai lembaga non formal pendidikan masyarakat tentu PKBM Wana Bhakti Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro juga belum memiliki fasilitas pendidikan yang memadai, misalnya ruang kelas, aula, uks, kopra, perpustakaan, lapangan olahraga, semuanya masih pinjam pakai fasilitas pemerintah/negara. Untuk mendapatkan semua itu lembaga harus berkoordinasi dan komunikasi dengan berbagai instansi pemerintah yang sarana prasarananya dipakai.

Menurut bapak Suwondo, SE.MM, tidak hanya kurangnya sarana prasarana yang beliau temukan. Hambatan-hambatan yang menjadi kelemahan lainya juga bisa menjadi ancaman jika tidak segera diperbaiki.

Kelemahan dari pada lembaga ini menurut pengamatan saya, salah satunya yaitu tingkat kehadiran masih rendah sehingga kegiatan belajar mengajar belum terlaksana secara aktif tetapi tidak semuanya, mungkin dikarenakan sedang bekerja, kepentingan keluarga sehingga susah diatur, beda dengan lembaga pendidikan formal siswa SD, SMP dan SMA yang mana mereka sudah paham apa yang dilakukan tetapi sejauh ini masih bisa diatasi dengan baik.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari salah satu guru Kepala Bidang Pendidikan Kesetaraan Bapak Sumari.

“Untuk tentang peserta didik memang benar, peserta didik non formal jauh berbeda dengan peserta didik yang ada dilembaga formal, mereka sudah berkeluarga, bekerja dan sebagian besar usia tua, sehingga perlu kesabaran khusus untuk melayani dan mendidik peserta didik non formal pendidikan masyarakat. Salah satu cara mengatasinya yaitu, lembaga pendidikan pengelola dan tutor harus fleksibel dalam melayani karena peserta didik dengan keadaan yang berbeda dengan peserta didik formal yang mana nanti akan selalu dicari solusi”.

Analisis Lingkungan Eksternal

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 Juli 2021, kondisi fisik PKBM Wana Bhakti Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro secara umum sudah memenuhi syarat. Luas area lembaga sekitar 72 m². Lokasi terletak dekat dengan perempatan kecamatan ngasem, pada sebelah selatan berdekatan dengan Kantor UPK Kecamatan Ngasem sebelah timur berdekatan dengan puskesmas ngasem, kemudian sebelah utara dekat dengan masjid ngasem sehingga memungkinkan semua informasi dan kebutuhan terpenuhi dan mudah dijangkau.

Bapak Suwondo juga menyadari tentang pentingnya melakukan pengamatan lingkungan eksternal sekolah. Karena perkembangan dan perubahan dalam sebuah organisasi pendidikan tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, baik internal maupun eksternal. Sekolah tidak hanya berinteraksi dengan peserta didik dan tutor, tetapi juga berinteraksi dengan orang tua murid, pemerintah, masyarakat dan lain sebagainya. Sehingga untuk menentukan langkah kedepannya seperti apa, saya juga harus melihat keadaan kondisi eksternal lembaga. Peserta Didik PKBM Wana Bhakti Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro sudah mempunyai catatan prestasi yang cukup banyak, sudah mempunyai nama dan tempat dimasyarakat, untuk itu hal yang diperlukan cukup komitmen untuk mempertahankan prestasi tersebut. Dengan demikian saya perlu melakukan pengamatan terhadap kondisi lingkungan luar lembaga sebagai bahan pertimbangan. PKBM Wana Bhakti Kecamatan Ngasem mudah mengakses segala informasi yang berada dilingkungannya. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak Suwondo sebagai berikut :

Letak lembaga yang strategis memberikan keuntungan bagi pelaksanaan program dan kegiatan lembaga. Lembaga menjadi mudah untuk mengakses informasi dan menjalin kerjasama dengan pihak-pihak tertentu. Sesuai dengan perkembangan zaman, teknologi yang sudah

mengena terhadap masyarakat termasuk orang tua siswa. Sehingga informasi tentang kegiatan dan program sekolah kami upload diwebsite, Facebook, Instagram lembaga untuk mempermudah masyarakat, terutama peserta didik dan orang tua dalam mengakses informasi lembaga.

Keadaan geografis tersebut juga berpengaruh pada lingkungan PKBM Wana Bhakti Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Kawan sebagai berikut, Pengaruhnya pada lingkungan kerja pastinya. Kami harus selalu update informasi, meningkatkan kinerja untuk mengembangkan pendidikan non formal. Dengan demikian untuk pengembangan pendidikan perlu diadakan pelatihan-pelatihan dan musyawarah antar guru mata pelajaran.

Kondisi dan letak PKBM Wana Bhakti Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro yang berada dikota mendukung untuk kemajuan dan sekolah. Keadaan tersebut juga dimanfaatkan oleh PKBM Wana Bhakti Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro untuk mengenalkan program-program dan kegiatan sekolah kepada masyarakat.

Kekuatan-kekuatan penting dari dalam maupun luar lingkungan sekolah menjadi salah satu bahan pertimbangan kepala sekolah dalam menentukan perumusan strategi. Kelemahan yang dimiliki sekolah harus diidentifikasi agar tidak berkembang menjadi ancaman yang dapat menghambat program-program sekolah nantinya.

Pemilihan Strategi

Pemilihan strategi merupakan cara untuk menentukan alternatif terbaik yang akan digunakan dalam mencapai tujuan. Dengan mempertimbangkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, ketua lembaga PKBM Wana Bhakti Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro merumuskan strategi untuk dikembangkan sebagai jalan terbaik dalam pengembangan pendidikan non formal yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Berikut pernyataan bapak Suwondo,

Langkah selanjutnya adalah merumuskan program-program dan kegiatan lembaga yang dapat mengembangkan pendidikan non formal. Dalam merumuskannya memerlukan pertimbangan banyak hal, sehingga saya juga dibantu oleh pengelola dan tutor untuk memberikan masukan. Untuk program yang sudah berjalan adalah program pendidikan tanpa dipungut biaya / gratis, Belajar sambil bekerja. Pada saat ini kami mendapatkan kepercayaan untuk mewujudkan sekolah desa binaan. Kami harus mempersiapkan profil, pelayanan, dan solusi.

Profil sekolah adalah penampilan, dari segi fisik atau sarana dan prasarana. Kemudian pelayanan, baik itu pelayanan kepada peserta didik, tutor, maupun masyarakat. Kemudian solusi yaitu jalan keluar atau jawaban dari suatu masalah. Sehingga saya dan tim harus memetakan apa yang perlu dikembangkan. Untuk mengembangkan pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor. Seluruh elemen yang ada pada lembaga, mulai dari sarana dan prasarana, pelayanan pendidikan serta kerja sama dengan stakeholder, meskipun faktor yang lebih dominan adalah tutor dan kontrak pemebelajaran. Untuk meningkatkan popularitas lembaga, strategi yang dikembangkan adalah semua program dilaksanakan. 8 stndart nasional pendidikan, program humas dan lainnya.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang sesuai dengan visi, dan misi tujuan sekolah, strategi yang dipilih kepala sekolah adalah sebagai berikut :

Strategi Pembelajaran Dalam Jaringan

Dalam jaringan (selanjutnya disingkat daring), adalah istilah untuk menggantikan online, yaitu pertemuan maupun komunikasi yang dilakukan melalui jaringan internet. Pembelajaran dalam jaringan memberikan kemudahan pada peserta didik untuk mengakses proses pembelajaran kapanpun dan dimanapun, peserta didik dengan mudah bisa belajar langsung dan bisa belajar sambil bekerja.

Pembelajaran yang dirancang untuk paket C daring merupakan implementasi dari pelaksanaan standar proses pendidikan kesetaraan sebagaimana tertuang dalam Permendiknas Nomor 3 Tahun 2008. Pembelajaran yang dilakukan mengacu pada pola pembelajaran tatap muka, tutorial, dan mandiri. Materi pembelajaran mengacu pada Permendiknas Nomor 14 tahun 2007 tentang Standar Isi Pendidikan Kesetaraan Paket A, Paket B, dan Paket C (lihat Prototipe Model).

Dengan pembelajaran dalam jaringan (daring) ini sehingga para peserta didik bisa belajar lebih mudah dan fleksibel, apalagi dimasa pandemic covid-19 ini yang belum boleh belajar tatap muka, sehingga kegiatan belajar mengajar, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, Ujian sekolah semua harus dilaksanakan sistem dalam jaringan (daring) / online. Dan ini menjadikan peserta didik dan minat belajar warga masyarakat bertambah meningkat pesat.

Strategi Desa Binaan

Strategi dengan sistem desa binaan jauh lebih efektif, karena dengan menjalin kerja sama dengan kepala desa tersebut maka pelaksanaan pembelajaran didekatkan pada tempat tinggal / domisili calon peserta didik. Bagi calon peserta didik yang tidak mampu, tidak memiliki kendaraan bermotor, yang alasan karena jauh untuk ingin ikut belajar, maka terjawab sudah kendala permasalahan bagi warga masyarakat tersebut.

Sejak tahun 2019 PKBM Wana Bhakti Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro hingga sekarang memiliki sebanyak 9 (sembilan) desa binaan.

Pelaksanaan pendidikan kesetaraan akan dilaksanakan mulai awal hingga lulus cukup dilaksanakan didesa calon peserta didik masing-masing. Sehingga hal ini disambut gembira oleh pemerintah desa dan masyarakat untuk berkesempatan lagi bisa mengikuti pendidikan masyarakat. Dengan strategi Desa Binaan ini peserta didik meningkat hingga 300% peminatnya. Sehingga PKBM Wana Bhakti saat ini memiliki jumlah peserta didik pendidikan non formal / pendidikan kesetaraan hingga hampir mencapai seribu peserta didik.

Strategi Pendidikan Gratis

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan/atau melalui jarak jauh. (UU Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 dan Pasal 13 ayat 2). Setiap warga negara Indonesia berhak mendapat pendidikan.

Dulu calon peserta didik ada yang ingin mengikuti pendidikan kesetaraan tapi masih takut dengan biaya pendidikan yang harus dibayar. Sejak 2019 kemarin PKBM Wana Bhakti Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro membuat program Pendidikan gratis. Peserta didik pendidikan kesetaraan paket A, B dan C diberikan pendidikan gratis hingga lulus sampai menerima ijazah tanpa dipungut biaya, sehingga dengan strategi ini perkembangan pendidikan non formal menjadi tambah meningkat.

Strategi Sosialisasi dan Promosi

Dengan makin cangginya ilmu teknologi yang saat ini maka kita harus selalu mengikuti perkembangannya. Dengan teknologi era 4.0 yang semuanya serba teknologi ini bisa dimanfaatkan dalam bidang dunia bisnis, medis, juga untuk dunia pendidikan.

Selain untuk kepentingan pembelajaran, kecanggihan teknologi juga bisa digunakan untuk kegiatan sosialisasi promosi pendidikan. Program Sekolah gratis, pembelajaran daring, dan

pembelajaran di desa masing-masing tidak akan bisa berhasil tanpa ada sosialisasi dan promosi baik secara online maupun offline.

PKBM Wana Bhakti Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro memiliki akun susoal media facebook, Web, instagram dll. Sehingga semua kegiatan bisa di upload di sosial media sehingga bisa diakses dilihat oleh semua warga masyarakat pengguna sosial media. Inilah pentingnya sebuah lembaga harus memiliki akun sosial media untuk mengenalkan dan bahkan mempromosikan keunggulan programnya. Dan ini juga sangat efektif yang menunjang perkembangan pendidikan non formal di PKBM Wana Bhakti Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

Implementasi Strategi Pengembangan Pendidikan Non Formal

Implementasi strategi merupakan wujud nyata dari strategi yang telah dirumuskan. Hal tersebut diwujudkan melalui tindakan pengembangan dan pelaksanaan program sekolah.

Pembelajaran Dalam Jaringan

Dalam mengembangkan pendidikan non formal, program pembelajaran daring tersebut memiliki ciri khas pembelajaran tersendiri. Dalam konteks kekinian, program tersebut dipersiapkan untuk menghadapi pembelajaran non tatap muka secara langsung, selain sebagai tuntutan pembelajaran dalam masa pandemic covid-19.

Pelaksanaan pembelajaran daring menggunakan jaringan internet. Prinsip dasar pelaksanaan pembelajaran daring dengan pola tatap muka, tutorial, dan mandiri mengacu pada Permendiknas No. 3 Tahun 2008 tentang Standar Proses Pendidikan Kesetaraan paket A, paket B, dan Paket C.

Jenis pembelajaran daring ada 3 jenis yaitu:

Tatap muka daring

Pembelajaran tatap muka daring yang digunakan adalah teleconference secara audio/video conference dan dipadukan dengan chatting. Syarat tatap muka daring adalah terjadinya komunikasi dua arah dalam waktu yang bersamaan secara langsung (synchronous) antara tutor dengan warga belajar, maupun antarsesama warga belajar. Dengan demikian di saat yang bersamaan masing-masing pihak harus log in. Setiap proses pembelajaran selalu diawali dengan kegiatan pendahuluan, dilanjutkan kegiatan inti dan diakhiri dengan kegiatan penutup. Tutor hendaknya dapat melakukan log in lebih dulu dibandingkan warga belajar.

Tutorial Daring

Tutorial daring dilakukan melalui forum diskusi dan komunikasi melalui surat elektronik (surel), yang disediakan dalam aplikasi. Untuk membahas sebuah tema atau topik tertentu yang menjadi kesulitan warga belajar, tutor menyediakan waktu di forum diskusi dan surel. Tema diskusi sudah ditetapkan tutor dan diurutkan berdasarkan hasil analisis dan pemetaan SKK yang telah ditetapkan.

Waktu pembahasan diatur sesuai kesepakatan dan tingkat kesulitan yang dihadapi warga belajar. Pemecahan masalah dan penyimpulan tidak selalu harus berasal dari tutor. Semua warga belajar mendapat kesempatan untuk ikut berdiskusi dalam forum, memberikan masukan, solusi bahkan simpulan atas tema yang dibahas. Tutor berperan sebagai fasilitator dan memberikan penguatan. Tutor dapat menutup forum diskusi untuk beralih ke tema lain, jika pembahasan tema tertentu dianggap sudah cukup dan memperoleh simpulan.

Mandiri Daring

Pembelajaran mandiri diterapkan dan diberlakukan pula di pembelajaran daring. Demikian juga dengan kontrak belajar yang harus dilakukan antara tutor dengan warga belajar. Beberapa kompetensi dasar yang dimandirikan disiapkan kontrak belajar. Setelah kontrak belajar

ditandatangani warga belajar, tutor menyiapkan modul, media, soal-soal ulangan dan penugasan, termasuk jadwal pengumpulan tugas dan jadwal ulangan melalui jaringan.

Warga belajar dapat mengunduh sesuai dengan jadwal dan waktu yang telah disepakati dalam kontrak. Pengumpulan tugas dapat dilakukan melalui surel (email). Batas waktu pengumpulan tugas dituangkan dalam kontrak belajar mandiri. Tutor menuliskan batas waktu pengumpulan ini dalam fitur pengumuman di aplikasi internet sehingga warga belajar akan merasa terus diingatkan.

Desa Binaan

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) memiliki desa binaan tertuang dalam Standar Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat pada tahun 2014.

Pada buku Pedoman Standar PKBM tersebut disebutkan bahwa PKBM memiliki minimal satu desa/komunitas binaan khusus yang disetujui oleh Kepala Desa yang bersangkutan (2014: 14). Kewajiban memiliki desa binaan ini merupakan salah satu program minimal yang wajib dilaksanakan oleh PKBM. Ketentuan itulah yang kemudian diturunkan menjadi salah satu butir penilaian akreditasi komponen standar isi. Setiap PKBM diwajibkan memiliki satu desa binaan di luar lokasi PKBM. Pengertian di luar lokasi PKBM tidak harus di luar wilayah desa dimana PKBM berada, namun bisa diartikan di luar wilayah dusun dalam satu desa di mana PKBM tersebut berada. Namun demikian PKBM diperbolehkan memiliki desa binaan di luar wilayah desanya.

PKBM diwajibkan memiliki desa binaan adalah agar PKBM menjalin hubungan erat dengan pemerintah desa setempat. Jaringan tersebut dituangkan dalam bentuk naskah akad kerjasama atau biasa juga disebut dengan Memorandum of Understanding (MoU). Dokumen naskah akad kerjasama inilah yang dijadikan bukti penilaian disertai dengan dokumen kegiatan berupa foto kegiatan, laporan dan daftar hadir peserta. Pada dokumen naskah akad kerjasama, yang ditandatangani oleh para pihak yaitu Ketua PKBM dan Kepala Desa, disebutkan bidang program atau bentuk kegiatan serta kewajiban dan tanggung jawab para pihak (Pihak Pertama dan Pihak Kedua).

Bentuk kegiatan bisa berupa program layanan utama di luar lokasi PKBM atau program layanan pendukung misalnya pembinaan kepemimpinan pemuda, pemberantasan narkoba, meningkatkan disiplin tata tertib lalu lintas di kalangan kaum muda, pendidikan seks pra nikah, pemberdayaan petani, pemberdayaan nelayan dan lain sebagainya.

Pendidikan Gratis

Selain pembelajaran yang didekatkan ditempat tinggal peserta didik melalui Mou Desa Binaan, PKBM Wana Bhakti Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro juga menyelenggarakan pendidikan gratis.

Karena pembelajaran yang didekatkan saja belum cukup, salah satu penyebab masyarakat tidak melanjutkan belajar selain keluarga, bekerja juga karena alasan biaya. Disinilah upaya lembaga untuk mengembangkan layanan pendidikan non formal kesetaraan semua peserta didik Paket A, B dan C semua diberikan biaya pendidikan gratis hingga lulus. Dalam hal ini dilaksanakan tanpa membedakan status sosial, usia dan ekonomi.

Sosialisasi Promosi

Melakukan sosialisasi dan promosi lembaga memang akan menjadi salah satu cara agar banyak orang yang akan tertarik untuk sekolah yang telah melakukannya. Dalam mendapatkan siswa baru dari sebuah sekolah, memang akan ada banyak cara yang akan dilakukan sekolah untuk bisa mendapatkan siswa baru yang akan sekolah di sekolah tersebut.

Cara yang paling sering dilakukan sekolah untuk mendapatkan banyak siswa baru biasanya adalah dengan menggunakan banner, baliho, poster, ataupun juga menggunakan spanduk. Selain menggunakan selebaran, banyak sekolah juga yang akan memanfaatkan radio dan juga televisi untuk melakukan promosi sekolah agar banyak siswa baru datang ke sekolah tersebut. Karena persaingan sekolah dalam mendapatkan siswa baru sangat ketat, ada beberapa sekolah yang membuka pendaftaran siswa baru lebih cepat dibandingkan dengan ketentuan yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan. Dalam hal ini PKBM Wana Bhakti menerapkan Sosialisasi dan promosi dengan cara off line dan online. Offline disampaikan secara lisan dari mulut kemulut, juga melalui kegiatan forum dan sosial sasarannya bagi warga masyarakat yang tidak menggunakan media sosial. Sedangkan sosialisasi promosi online menggunakan media sosial baik melalui Facebook, web, dan intagram sasarannya adalah masyarakat pengguna media sosial.

Atas dasar kajian analisis kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman itulah PKBM Wana Bhakti memandang perlu untuk mengembangkan pendidikan non formal melalui program tersebut, dipandang melalui strategi ini dapat melaksanakan program pendidikannya sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik, sehingga terselenggara proses pendidikan yang berbasis lingkungan sekolah dengan mengembangkan berbagai keunggulan-keunggulan lokal.

Evaluasi dan Pengawasan Strategi Pengembangan Pendidikan Non Formal

Evaluasi strategi merupakan langkah pengendalian untuk memastikan bahwa dalam implementasi sudah sesuai dengan perencanaan atau untuk memastikan apakah tujuan organisasi sudah tercapai. Dalam evaluasi strategi perlu membandingkan antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil yang telah dicapai untuk memberikan umpan balik atau tindakan perbaikan. Evaluasi dan pengawasan strategi yang dilakukan oleh ketua lembaga PKBM Wana Bhakti Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah melalui pengamatan langsung jalannya program atau kegiatan lembaga dan melalui laporan pertanggung jawaban setiap program atau kegiatan.

Supervisi Program atau Kegiatan Sekolah

Ketua PKBM Wana Bhakti Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro menerapkan supervisi atau pengawasan pada setiap program atau kegiatan lembaga. Supervisi yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap proses berlangsungnya kegiatan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ketua PKBM Wana Bhakti Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

Supervisi akademik

Supervisi akademik dilakukan untuk memaksimalkan proses pembelajaran dalam jaringan. Supervisi ini juga dilakukan untuk membantu tutor dalam menjalankan tugasnya. Supervisi akademik dilakukan oleh kepala sekolah dan dinas pendidikan. Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dilakukan sewaktu-waktu secara berkala. Melalui kegiatan supervisi ini, kegiatan pembelajaran dalam jaringan yang menjadi perhatian pertama dalam meningkatkan mutu pendidikan, diharapkan dapat berjalan secara efektif.

Supervisi Mou Desa Binaan

Supervise Mou Desa Binaan adalah pengawasan yang dilakukan kepala sekolah dengan sasaran pengawasan kegiatan dan pelayanan pendidikan masyarakat di tingkat desa binaan. Karena kegiatan desa binaan memiliki dampak terhadap kegiatan belajar mengajar di tingkat desa binaan, sehingga supervisi ini diperlukan oleh kepala

Supervisi Pendidikan Gratis

Supervisi pendidikan gratis adalah pengawasan yang dilakukan kepala satuan lembaga dengan sasaran pengawasan kegiatan pembiayaan pendidikan masyarakat. Memastikan jika sudah

tidak ada lagi peserta didik yang dipungut biaya, kegiatan ini berdampak pesat pada pengembangan pendidikan non formal di PKBM Wana Bhakti Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

Laporan Pelaksanaan Kegiatan

Dalam rangka evaluasi yang dilakukan, kepala sekolah mengharuskan penyerahan laporan setiap kegiatan atau program yang telah dilaksanakan. Berikut pernyataan ketua PKBM Wana Bhakti Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Setiap program dan kegiatan yang sudah diselenggarakan. Masing-masing koordinator diwajibkan membuat laporan usai dilaksanakan suatu kegiatan.⁷²

Melalui supervisi dan laporan dari masing-masing koordinator, Bapak Suwondo akan mengetahui sejauh mana kegiatan dan program lembaga berjalan efektif dan efisien. Jika ditemui kendala atau masalah dalam pelaksanaan kegiatan atau program sekolah, maka Bapak Suwondo akan melakukan koordinasi dengan koordinator atau penanggung jawab kegiatan untuk mencari sumber dari masalah atau kendala tersebut. Berikut pernyataan ketua lembaga,

Tidak selalu kegiatan atau program yang kita rencanakan berjalan dengan lancar, pasti ada kendala-kendala. Kendala yang biasa kita temui hanya menghambat pelaksanaan beberapa waktu saja. Karena sebelum pelaksanaan kita persiapkan dulu SDMnya. Alhamdulillah SDM yang dimiliki PKBM Wana Bhakti Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro sudah mendukung, mereka memiliki kepedulian yang tinggi terhadap program dan kegiatan lembaga dan sudah menjadi tugas dan tanggungjawabnya masing-masing..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, paparan data, dan temuan dari wawancara, observasi dan dokumentasi serta pembahasan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Perumusan strategi adalah pengembangan rencana jangka panjang untuk manajemen efektif dari kesempatan dan ancaman lingkungan dilihat dari kekuatan dan kelemahan lembaga. Terdapat lima tahapan pokok perumusan strategi pengembangan pendidikan Non Formal di PKBM Wana Bhakti Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, yaitu: 1) Perumusan visi, misi dan tujuan; 2) Analisis lingkungan eksternal; 3) Analisis internal organisasi; 4) Perumusan tujuan khusus; 5) Penentuan strategi. 6) Implementasi strategi (strategic implementation) adalah metode yang digunakan untuk mengoperasionalkan atau melaksanakan strategi dalam organisasi. Implementasi strategi pengembangan pendidikan NonFormal di PKBM Wana Bhakti Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro yaitu: 1) Pembelajaran Dalam Jaringan 2) Desa Binaan. 3) Pendidikan Gratis, 4) Sosialisasi Promosi, 5) Evaluasi dan pengawasan strategi pengembangan pendidikan NonFormal di PKBM Wana Bhakti Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro yaitu: A) Supervisi Program atau Kegiatan Sekolah, B) Laporan Pelaksanaan Kegiatan.

REFERENSI

- Andrianingsih. (n.d.). Full Day School; Model Alternatif Pembelajaran Karakter di Sekolah, dalam Prosiding Seminar Nasional Repositioning Full Day School, Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal, *Malang UM Press*, 2016., 1–5.
- Bahri, S., & Arafah, N. (2020). Analisis Manajemen SDM Dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran Di Era New Normal. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 20–40. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.2>
- Dacholfany, M. I. (2018). Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Non-Formal. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2(1), 43–74.

- Dewi, R., & Limbong, J. (2018). Manajemen Pendidikan Diniyah Formal. *Madrasa: Journal of Islamic Educational Management*, 1(0), 23–29. <https://doi.org/10.32940/mjiem.v1i0.51>
- Himayaturrohman, E. (2017). Strategi Pengembangan Manajemen Pengelolaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) Di Provinsi Riau. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 100–110.
- Kindervatter, S. (1979). *Nonformal education as an empowering process with case studies from Indonesia and Thailand*.
- Mulyono, D. (2018). The Strategy Of Managers In Moving Business Learning Group Program In PKBM Srikandi Cimahi City. *Journal of Educational Experts (JEE)*, 1(1), 37–44.
- Muslimin, T. A., & Kartiko, A. (2020). Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Bertaraf Internasional Nurul Ummah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 75–87. <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/munaddhomah/article/view/30>
- Pakpahan, P. L., & Habibah, U. (2021). Manajemen Program Pengembangan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa: Management of IRE Curriculum Development Program and Character in Forming Student's Religious Character. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.19>
- Pamungkas, A. H., Sunarti, V., & Wahyudi, W. A. (2018). Peran PKBM dalam Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Hidup Masyarakat Sesuai Target SDGs. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(3), 303–309.
- Rimbarizki, R., & Susilo, H. (2017). Penerapan pembelajaran daring kombinasi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik paket C vokasi di pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) Pioneer Karanganyar. *J+ Plus Unesa*, 6(2).
- Sihombing, V. (2018). Aplikasi Simade (Sistem Informasi Manajemen Desa) Dalam Meningkatkan Pelayanan Administrasi di Kepenghuluan Bakti Makmur Kecamatan Bagan Sinembah Kab. Rokan Hilir Riau. *Sistemasi: Jurnal Sistem Informasi*, 7(3), 292–297.
- Sudjana, N. (1989). *Penelitian dan penilaian pendidikan*. Sinar Baru, Bandung.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Rosdakarya.
- Sunarsi, D. (2018). Analisis Motivasi Kerja Tenaga Pendidik Sukarela Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bimasda Kota Tangerang Selatan. *Kreatif: Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 6(2), 53–65.
- Susanti, S. (2014). Meningkatkan efektivitas pendidikan nonformal dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. *Jurnal Handayani Pgsd Fip Unimed*, 1(2).
- Usman, U. (2017). Blater, Pesantren Dan Pendidikan Formal. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 262–275.
- Zulfitra, Z., Susanto, S., Mubarok, A., Sutoro, M., & Anwar, S. (2019). Manajemen Bisnis Sebagai Sarana Untuk Menumbuhkan Pengusaha-Pengusaha Baru (Studi Kasus pada PKBM Nurul Qolbi, Kota Bekasi, Jawa Barat). *Jurnal Abdi Masyarakat Humanis*, 1(1).